



Growing up citizens: mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan manajemen peserta didik

Author Name(s): Nuphanudin Nuphanudin, Helda Kusuma Wardani, F. X. Gmaliei, Poltjes Pattipeilohy, Aristawidya Salsabila Ansori, Muhammad Kristiawan

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: P. Tommy Y. S. Suyasa

Article History

Received: 14 Jul 2024

Revised: 26 Aug 2024

Accepted: 15 Sep 2024

How to cite this article (APA)

Nuphanudin, N., Wardani, H.K., Gmaliei, F.X., Pattipeilohy, P., Ansori, A.S. & Kristiawan, M. (2024). Growing up citizens: mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan manajemen peserta didik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 12(3), 41-55. <https://doi.org/10.29210/1114700>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1114700>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Nuphanudin, N., Wardani, H.K., Gmaliei, F.X., Pattipeilohy, P., Ansori, A.S. & Kristiawan, M. (2024)

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

Growing up citizens: mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan manajemen peserta didik



Nuphanudin Nuphanudin¹, Helda Kusuma Wardani², F. X. Gmalie¹, Poltjes Pattipeilohy¹, Aristawidya Salsabila Ansori¹, Muhammad Kristiawan³

¹ Education Management, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

² Departemen of Elementary Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³ Educational Administration, Faculty of Education, Universitas Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Elemen penting dari kegiatan politik dan ideologi di perguruan tinggi dan universitas termasuk pengajaran mata kuliah tentang teori politik dan ideologi serta proyek-proyek mahasiswa. Pendidikan ideologi dan politik mahasiswa saat ini menimbulkan sejumlah masalah, seperti pembagian konsep pendidikan, kurangnya alat manajemen, kesenjangan antara teori dan praktik, dan integrasi tim kerja yang buruk dengan keterasingan. Artikel ini mengklasifikasikan komponen-komponen sistem ke dalam tiga dimensi, yakni *acceptance*, *control*, dan *dissemination* untuk menyelidiki bagaimana distribusi informasi mempengaruhi pendidikan kewarganegaraan dan politik. Untuk meningkatkan keefektifan kerja ideologi dan politik di perguruan tinggi dan universitas, makalah ini bertujuan untuk memfasilitasi integrasi yang mendalam antara mata kuliah teori ideologi dan politik dan kerja mahasiswa. Hal ini dicapai dengan mereformasi metode pengajaran dan pendidikan, eksplorasi proaktif mode pengajaran praktis, integrasi mendalam tim pengajar, dan peningkatan mekanisme penanaman yang sedang berlangsung. Penelitian di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi kepemimpinan mahasiswa dan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi untuk pengembangan keterampilan generasi berikutnya dapat dipandu oleh model difusi pengetahuan.

Keywords:

All-inclusive parenting style,
Management integration
development,
Student Management,
Strategic leadership

Corresponding Author:

Nuphanudin Nuphanudin,
Universitas Negeri Surabaya
Email: nuphanudinnuphanudin@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan pemahaman ideologis dan politik mahasiswa merupakan tantangan yang idealnya dapat difasilitasi oleh sistem administrasi mahasiswa dan Perguruan Tinggi (Pigola et al., 2024; Sangari et al., 2023). Hal ini karena tujuan Pendidikan di perguruan tinggi dan universitas adalah untuk mendukung perkembangan holistik mahasiswa. Integrasi yang mendalam dari keduanya dapat mendukung sistem manajemen mahasiswa dalam memahami sistem pendidikan tinggi (Junaštíková, 2024; Kuo & Tien, 2022; Ocheja et al., 2023; Saadati et al., 2023; Zhao et al., 2023). Lingkungan yang baik dan kondisi yang mendukung harus diciptakan, yang menuntut peningkatan terus-menerus dalam kualitas pendidikan (Breuer et al., 2023; Plehwe, 2023).

Beberapa masalah dan tantangan muncul terkait dengan peningkatan pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan Sistem Pendidikan. Sekolah seharusnya sudah lama

berfokus pada integrasi pengajaran ideologis dan manajemen siswa sehari-hari. Masalah muncul karena model pendidikan tradisional belum ada upgrade, minim inovasi aktif, sehingga pengajaran ideologis dan administrasi sehari-hari belum berfokus pada pemenuhan hak dan kepentingan siswa (Badal & Sungkur, 2023; Hu & Li, 2021; Zhou, 2023). Penting untuk menemukan strategi yang lebih efektif untuk menggabungkan keduanya dan menghasilkan pemahaman ideologis yang luar biasa melalui Pendidikan Kewarganegaraan (W. Wang, 2024; Wu, 2023).

Dalam mewujudkan sistem dan strategi yang efektif, pertama-tama perlu dikaji dasar-dasar pengintegrasian manajemen mahasiswa dan pendidikan ideologis menggunakan kerangka pendidikan tiga cabang, kemudian mengeksplorasi manfaat penerapannya dan membangun model pengembangan integrasi. Selanjutnya, model difusi informasi diperkenalkan sebagai kerangka kerja untuk menilai bagaimana penyebaran informasi mempengaruhi peristiwa politik. Tiga sistem pendukung penerimaan, pengendalian, dan distribusi dimaksudkan untuk memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi agar dapat dipahami lebih lengkap. Sistem penyebaran informasi tentang isu-isu politik dan kewarganegaraan ini disatukan.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan pendidikan kewarganegaraan dan politik. Penelitian dikembangkan untuk membuat algoritme rekomendasi pemfilteran kolaboratif yang ditingkatkan bersama dengan AHP untuk membuat sistem rekomendasi untuk pendidikan kewarganegaraan dan politik (W. Wang, 2024; Wu, 2023). Cara siswa menilai Pendidikan Kewarganegaraan dan politik meningkatkan rekomendasi yang dipersonalisasi, semakin meningkatkan kemandirian teknologi dalam memajukan pendidikan kewarganegaraan dan politik (Muñoz et al., 2024; Ouyang et al., 2024; Ruan & Yang, 2024; N. Wang, 2021; Więckowski & Sałabun, 2023). Zhu mengembangkan platform pendidikan politik menggunakan teknologi Moodle open-source. Platform ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan literasi politik yang kuat, meningkatkan kapasitas mereka menghadapi pengaruh budaya asing, dan memfasilitasi kemajuan digitalisasi (Chen, 2022; Huang, 2022; Yang, 2024). Model penilaian berbasis jaringan saraf fuzzy dikembangkan oleh Rong dkk. dengan tujuan untuk menilai keadaan pendidikan politik mahasiswa secara lebih akurat (Rong & Gang, 2021).

Zhu menunjukkan bahwa dengan perkembangan multipolarisasi politik dunia, keragaman budaya, dan diversifikasi gaya hidup, pendidikan ideologi dan politik menghadapi ujian yang berat (Zhu, 2021). Pendidikan ideologi dan politik di perguruan tinggi dan universitas merupakan ciri penting dan keunggulan politik pendidikan tinggi, yang memberikan kekuatan spiritual yang kuat untuk implementasi kebijakan pendidikan dan pengembangan bakat (Zhu, 2021). Kepercayaan bahwa era Internet telah memberikan dampak negatif tertentu pada pendidikan ideologi dan politik, di mana siswa dapat dibudidayakan melalui pendidikan ideologi dan politik untuk mengembangkan kualitas ideologi dan moral yang baik dan dibimbing untuk membentuk nilai-nilai dan pandangan hidup yang benar. Bagaimana melaksanakan pendidikan ideologi dan politik secara efektif di perguruan tinggi di era internet telah menjadi fokus untuk mewujudkan inovasi pendidikan ideologi dan politik (Gao, 2023).

Li et al. menunjukkan bahwa dalam masyarakat jaringan, perlu untuk memperkuat pendidikan politik jaringan ideologis siswa dengan benar dan positif. Dalam kemajuan era baru pendidikan universitas, pendidikan jaringan memberikan tantangan baru pada pemikiran dan ideologi, dan dengan demikian, bagian pendidikan jaringan perlu diperkuat dalam pekerjaan pendidikan ideologi dan politik di perguruan tinggi dan universitas (Li et al., 2023). Dong, J., menemukan bahwa teknologi virtualisasi komputer telah banyak digunakan di berbagai bidang, yang telah mendorong pengembangan dan peningkatan berbagai industri (Dong, 2021). Demikian pula, teknologi virtualisasi komputer juga memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan manajemen pengajaran, terutama menganalisis aplikasi spesifiknya dalam manajemen pengajaran.

Yang et al. menunjukkan perkembangan pesat teknologi penambangan data untuk memperkuat manajemen informasi siswa, menggabungkan teknologi penambangan data dengan sistem informasi manajemen pendidikan mahasiswa, menguraikan algoritma penambangan K-means dan algoritma pengelompokan C-means fuzzy, dan membangun sistem penambangan data (Yang & Zhang, 2022).

Xu dkk. mengusulkan metode desain baru untuk sistem manajemen data kinerja mahasiswa berdasarkan teknologi penyimpanan cloud, yang menggunakan keunggulan teknologi penyimpanan cloud untuk membangun arsitektur sistem penyimpanan cloud untuk meningkatkan keamanan sistem dan secara efektif menyelesaikan masalah waktu penyimpanan yang lama, waktu respons yang lama, dan akurasi ringkasan data yang rendah dari manajemen kinerja perguruan tinggi saat ini (Xu & Liu, 2021). Wang, H. et al. menemukan bahwa karena terlambatnya dimulainya penelitian manajemen kesehatan dan kurangnya dukungan teoritis profesional, sistem layanan manajemen kesehatan yang lengkap dan efektif belum terbentuk. Untuk mengelola kesehatan siswa dengan lebih baik, model manajemen informasi kesehatan siswa di lingkungan data besar didirikan (Xu & Liu, 2021).

Untuk menganalisis faktor kepuasan yang mempengaruhi penggunaan sistem manajemen kemiringan oleh mahasiswa di Universitas Teknik Palestina, Alkhateeb, MA dkk. mengumpulkan 372 poin data yang diperlukan dan menganalisis enam faktor potensial: kemudahan penggunaan yang dirasakan, kegunaan yang dirasakan, kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, dan kemampuan diri komputer (Alkhateeb & Abdalla, 2021). Bian et al. percaya bahwa pengelolaan mahasiswa secara langsung mempengaruhi pengembangan bakat dan pengembangan perguruan tinggi dan universitas. Teknologi informasi big data akan mengubah cara pengelolaan mahasiswa dan menghadirkan tren informasi manajemen mahasiswa yang perlu diperhatikan oleh para administrator pendidikan perguruan tinggi (Bian & Wang, 2023). Untuk mengintegrasikan informasi manajemen mahasiswa perguruan tinggi secara efektif dan meningkatkan efektivitas manajemen mahasiswa perguruan tinggi, seperangkat alat pemrosesan data multi-sensor yang dapat diterapkan pada manajemen informasi mahasiswa dibentuk dengan menggabungkan algoritma sensor cerdas dengan manajemen mahasiswa dan mencocokkan teori ketidakpastian dengan teknologi fusi data multi-sensor.

Beberapa penelitian tersebut berfokus dalam memajukan pendidikan kewarganegaraan dan politik, sedangkan penelitian ini berfokus dalam mengintegrasikan pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan dalam sebuah sistem Pendidikan, untuk menghasilkan pemahaman ideologis yang holistik. Hal ini penting untuk diteliti, Karena di perguruan tinggi dan universitas, manajemen mahasiswa menjadi fokus utama untuk mengembangkan potensi. Disampaikan lebih lanjut bahwa isu-isu seputar manajemen siswa saat ini menciptakan platform pengajaran yang terintegrasi dalam berbagai bentuk teknologi dan menggunakan pemikiran berbasis internet (Beldarrain, 2006). Visi komputer dan kecerdasan buatan (AI) juga dikembangkan untuk membangun sistem manajemen data dinamis bagi mahasiswa (Herrero et al., 2023). Perguruan tinggi dan institusi dapat memperoleh manfaat dari sistem ini dengan mengumpulkan data yang lebih akurat tentang perilaku siswa dan mendorong tingkat manajemen perilaku yang lebih tinggi (Mourtzis et al., 2022). Sistem manajemen mahasiswa universitas kejuruan tinggi dapat dipakai sebagai sistem yang melakukan pemeriksaan (Ling et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan riset sebelumnya secara komprehensif. Dengan demikian, tulisan ini dapat berkontribusi penting terhadap bidang kajian Pendidikan, terutamanya kajian strategik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman mereka (Lapan et al., 2012; Merriam & Tisdell, 2016; Papendieck & Clarke, 2024; Sampat et al., 2024; W. Wang, 2024). Konsentrasi penelitian ini terletak pada bagaimana kelas pendidikan kewarganegaraan merepresentasikan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini didukung oleh investigasi awal yang menggunakan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya untuk mengumpulkan skenario dan kondisi kehidupan nyata tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan. Para peserta dipilih berdasarkan rekam jejak kepemimpinan, penghargaan

kepemimpinan, dan pendaftaran di sekolah. Kegunaan taktik-taktik ini dalam membina suasana sekolah yang bervariasi dan ramah diselidiki dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan kunci. Sedangkan untuk proses penelitiannya, peneliti menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, subjek yang memungkinkan ditemukan oleh para peneliti melalui divisi pendidikan setempat. Dengan menggunakan pengetahuan mereka dalam mengelola siswa, mereka menghubungi beberapa orang, seperti koordinator dan administrator di sekolah. Partisipasi dalam penelitian ini diperluas kepada orang-orang ini. Para peserta diminta untuk berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur secara langsung atau daring selama 45-60 menit dengan para peneliti. Wawancara direkam dalam bentuk audio dan, dengan persetujuan, ditranskrip secara verbatim.

Pendekatan kualitatif untuk penelitian ini dipilih dengan pemahaman bahwa data tidak akan terstandarisasi (Aspers & Corte, 2019; Gunawan et al., 2020; Khan et al., 2019; Lim et al., 2022; Neuman & Robson, 2009; Yunus et al., 2023). Penelitian ini menampilkan mekanisme bagaimana sesuatu bekerja, yang sangat berguna ketika mempelajari topik-topik yang sulit. Mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik pendidikan ideologi dan politik sebagai sebuah sistem yang dilembagakan di Universitas Negeri Surabaya dan bahwa praktik ini kompleks dan sulit untuk diukur dengan menggunakan teknologi khusus, maka digunakanlah penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan membagi data menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting untuk diselidiki lebih lanjut. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan dan data tersebut akan dibagikan kepada orang lain. Para peneliti menggunakan peer debriefing, reflektivitas, dan verifikasi anggota untuk memperkuat kredibilitas penelitian. Peer debriefing mengharuskan peneliti untuk meminta umpan balik dari rekan sejawat; reflektivitas mengharuskan peneliti untuk mengakui adanya bias; dan verifikasi anggota mengharuskan peneliti untuk mengonfirmasi temuan-temuan yang ada dengan para partisipan.

Penelitian ini menekankan pada pertimbangan etis, dengan para peneliti mendapatkan persetujuan dari partisipan dan melindungi kerahasiaan. Pengambilan sampel secara purposif, wawancara individu, dan analisis tema digunakan oleh penulis sesuai dengan kriteria Komite Etik Universitas Gadjah Mada. Kepercayaan dipertahankan melalui berbagai strategi, sehingga menghasilkan investigasi yang menyeluruh dan etis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kami menginterpretasikan ikhtiar memadukan pendidikan kewarganegaraan dengan manajemen peserta didik pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa apa yang terjadi di ruang kelas dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap komitmen siswa terhadap partisipasi sipil (civic participation). Selain itu, karena siswa dalam sampel ini sebagian besar adalah siswa kulit berwarna yang berpenghasilan rendah, penelitian ini menyoroti kegiatan yang dapat membantu mengimbangi beberapa ketidaksetaraan yang mencolok dalam suara politik yang saat ini menjadi ciri demokrasi kita. Hasil ini sangat kuat mengingat komitmen kewarganegaraan sebelumnya dikontrol dalam analisis. Berikut ini, kami membahas temuan-temuan penelitian ini.

Pertama, kami menemukan bahwa pengalaman yang berfokus langsung pada isu-isu kewarganegaraan dan politik serta cara-cara untuk bertindak (misalnya, melakukan proyek-proyek layanan pembelajaran, mengikuti peristiwa terkini, mendiskusikan masalah-masalah di masyarakat dan cara-cara untuk menanggapi, menyediakan ruang kelas yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka mengenai isu-isu kontroversial, dan tempat para siswa mempelajari topik-topik yang penting bagi mereka, serta paparan terhadap model peran kewarganegaraan) merupakan cara yang sangat efektif dalam mendorong komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan. Faktanya, ukuran

efek dari peluang pembelajaran pelayanan (.26) dan ukuran keseluruhan peluang pembelajaran kewarganegaraan di kelas (.41) lebih besar daripada faktor lain dalam penelitian ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru (Jung & Gopalan, 2024) dan dengan penelitian lain yang telah meneliti hubungan antara berbagai praktik di kelas dan komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan (Andolina & Conklin, 2021; Glover et al., 2021; Levine, 2006; Niewiadomski et al., 2024). Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hubungan ini cukup kecil bahkan ketika mengendalikan komitmen kewarganegaraan sebelumnya dan berbagai karakteristik lingkungan, sekolah, dan keluarga lainnya—sesuatu yang tidak dilakukan oleh penelitian berskala besar lainnya mengenai berbagai peluang pembelajaran kewarganegaraan.

Keberhasilan dari kesempatan belajar kewarganegaraan ini mungkin dipandang oleh beberapa orang bertentangan dengan temuan dari studi longitudinal awal (D'Apice & Bromley, 2023; Hannuksela, 2024; Sowula, 2024), yang mempertanyakan kemampuan sekolah dalam mempengaruhi tingkat partisipasi kewarganegaraan siswa. Penelitian-penelitian terdahulu ini menemukan bahwa mengambil mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau pemerintahan tidak memacu hasil yang diinginkan. Namun, karena mata pelajaran semacam itu kemungkinan besar sangat bervariasi dalam hal sejauh mana mereka memberikan kesempatan belajar kewarganegaraan seperti yang kami teliti, kami tidak melihat temuan ini sebagai sesuatu yang bertentangan. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya para pembuat kebijakan dan pendidik untuk fokus memastikan bahwa para siswa menerima praktik-praktik yang bermanfaat ini, bukan hanya mengharuskan siswa untuk mendaftar di mata kuliah tertentu.

Kedua, karena penelitian ini berfokus pada siswa yang sebagian besar berpenghasilan rendah dan siswa kulit berwarna, penting untuk menyoroti bahwa pendekatan kurikuler ini tampaknya memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dari kelompok-kelompok yang secara umum memiliki suara politik yang lebih kecil dibandingkan yang lain (Christensen et al., 2023; Kahne et al., 2016; Verba, 2003). Memang, analisis dari sampel ini menunjukkan bahwa kesempatan belajar kewarganegaraan di kelas dapat lebih dari sekadar mengimbangi dampak dari konteks lingkungan atau rumah yang relatif kurang perhatian terhadap isu-isu kewarganegaraan dan politik dalam hal pengembangan komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan. Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki nilai rata-rata dalam hal demografi, aspek-aspek sekolah yang berkaitan dengan prestasi akademik, partisipasi setelah sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kesempatan belajar kewarganegaraan, tetapi memiliki 1 standar deviasi di bawah rata-rata dalam hal modal sosial di lingkungan sekitar dan percakapan dengan orang tua. Siswa ini akan berada di persentil ke-40 dalam hal komitmennya terhadap partisipasi kewarganegaraan.

Di sisi lain, jika siswa ini memiliki tingkat kesempatan belajar kewarganegaraan yang 1 standar deviasi di atas rata-rata sistem, maka meskipun kurangnya fokus pada isu-isu ini di lingkungan dan rumah siswa, siswa yang sama akan berada di persentil ke-70 dalam hal komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan. Dengan demikian, sekolah tampaknya dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan partisipatif yang ada dalam kehidupan kewarganegaraan dan politik kita. Tentu saja, temuan ini menjadi semakin penting mengingat studi terbaru menemukan bahwa penyediaan kesempatan pembelajaran kewarganegaraan berbasis sekolah ini tidak merata. Sebagai contoh, survei yang representatif secara nasional terhadap siswa sekolah menengah atas dan survei terhadap siswa sekolah menengah atas di California mengindikasikan bahwa siswa kulit berwarna, siswa yang kinerja akademiknya kurang kuat dibandingkan yang lain, dan siswa yang berada di kelas dengan siswa yang relatif lebih banyak dari siswa yang berpenghasilan rendah, semuanya menerima lebih sedikit kesempatan belajar kewarganegaraan di sekolah (Kahne & Middaugh, 2009). Meskipun kita tidak tahu sejauh mana penyetaraan akses semua siswa terhadap kesempatan-kesempatan ini pada akhirnya dapat membantu mengatasi beberapa ketidaksetaraan kewarganegaraan dan politik yang disebutkan di awal artikel ini, penelitian terhadap kaum muda di Chicago ini mengindikasikan bahwa upaya semacam itu mungkin dapat membantu.

Ketiga, meskipun kami melihat bukti kuat bahwa memberikan kesempatan belajar kewarganegaraan secara eksplisit memang berkhasiat, kami tidak melihat bukti kuat bahwa

memberikan dukungan akademis dan sosial yang lebih umum di sekolah dapat meningkatkan hasil kewarganegaraan. Memang, fokus pada hubungan guru, siswa, dan teman sebaya yang terkait dengan akademis dan perkembangan sosial tampaknya tidak cukup sebagai sarana untuk menumbuhkan komitmen terhadap keterlibatan sipil dan politik. Studi kami menemukan, paling banter, hanya ada efek yang kecil untuk beberapa langkah ini. Kami menduga bahwa efek yang terbatas ini disebabkan oleh fokus akademis dari hubungan dan dukungan ini. Secara khusus, penelitian terbaru (Hart, 2005; Kahne & Westheimer, 2003; Youniss & Yates, 1997) mengindikasikan bahwa kesempatan belajar di kelas yang secara eksplisit memiliki dimensi kewarganegaraan dapat mengembangkan rasa kewarganegaraan, hubungan sosial, serta pemahaman politik dan moral siswa - yang merupakan kunci utama dalam membentuk identitas kewarganegaraan. Sejalan dengan model ini, karena dukungan akademis dan sosial memiliki hubungan yang tidak terlalu langsung dengan dimensi kewarganegaraan dan politik dari identitas siswa, maka dukungan tersebut tidak diharapkan memiliki dampak yang besar terhadap komitmen kewarganegaraan siswa (Hart, 2005; Söldner & Paulus, 2024; Vanello, 2024).

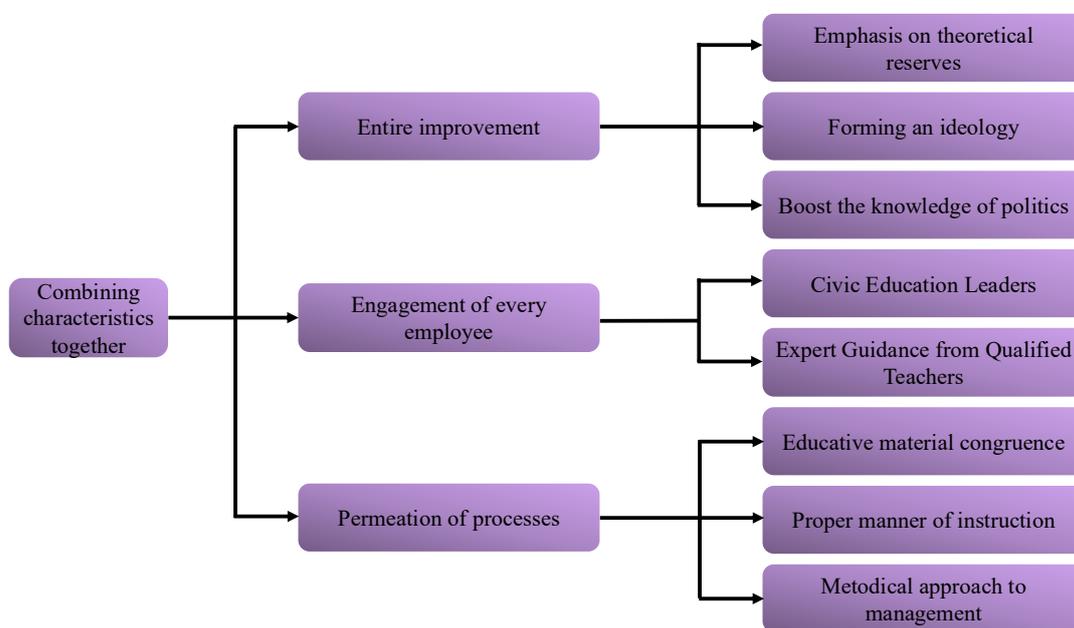
Temuan-temuan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan. Secara khusus, tampaknya agenda reformasi sekolah arus utama tidak akan cukup dalam hal pengembangan kewarganegaraan. Praktik-praktik yang secara langsung menargetkan hasil kewarganegaraan akan diperlukan agar sekolah dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap komitmen siswa terhadap partisipasi kewarganegaraan. Memang, menarik untuk dicatat bahwa berasal dari keluarga di mana siswa mengatakan bahwa orang tua mereka menekankan pencapaian akademik dengan melakukan hal-hal seperti mendorong mereka untuk bekerja keras, berbicara dengan mereka tentang tugas sekolah, atau berbicara dengan mereka tentang kinerja mereka di sekolah berbanding terbalik dengan komitmen siswa terhadap partisipasi kewarganegaraan. Meskipun kami tidak mengetahui dengan jelas mengapa hubungan ini ada, akan menarik untuk memeriksa apakah dan dalam keadaan apa penekanan orang tua terhadap keberhasilan akademis dapat mengurangi perhatian terhadap kewarganegaraan.

Keempat, selain dampak yang cukup besar dari kesempatan belajar kewarganegaraan berbasis sekolah, kami menemukan bahwa siswa lebih cenderung menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap partisipasi kewarganegaraan ketika mereka melihat contoh-contoh tetangga yang menangani masalah-masalah masyarakat, ketika mereka merasa orang dewasa menjaga anak-anak, dan ketika mereka merasa bahwa lingkungan mereka secara umum mendukung kaum muda. Tampaknya, ketika kaum muda mengalami modal sosial di lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini menumbuhkan komitmen kewarganegaraan mereka-sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian lain yang dilakukan (Flanagan et al., 2007; Lin, 2015; Noack & Eckstein, 2023; Shakeel et al., 2024). Selain itu, dan konsisten dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya (Andolina dkk., 2003; McIntosh dkk., 2006; Torney-Purta, Amadeo, dkk., 2007), memiliki orang tua yang mendiskusikan peristiwa terkini dengan mereka berkontribusi pada komitmen siswa terhadap partisipasi kewarganegaraan (Andolina et al., 2003; Devesh & Nanjundaswamy, 2023; Le et al., 2023; Schmid et al., 2024).

Singkatnya, tampak bahwa ketika siswa menyaksikan kepedulian terhadap masyarakat dan peristiwa terkini di rumah, sekolah, atau lingkungan mereka, mereka lebih cenderung berkomitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan. Selain itu, pengalaman komunitas sipil dan masyarakat sipil dapat menumbuhkan komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan di kalangan pemuda, memberikan argumen tambahan untuk pengembangan masyarakat dan strategi pembaruan yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam upaya meningkatkan lingkungan dan komunitas mereka (Fung, 2009; Pardo-Beneyto & Abellán-López, 2023; van de Wetering, 2024). Temuan ini juga tampak konsisten dengan teori yang dijelaskan dalam kerangka kerja konseptual kami. Ketika kaum muda merasakan lingkungan mereka sebagai lingkungan yang memantau dan merespons kebutuhan mereka, dan ketika mereka terlibat dalam diskusi dengan orang tua mereka tentang kejadian-kejadian terkini, tampaknya cukup beralasan untuk berharap bahwa rasa memiliki, hubungan sosial, serta pemahaman politik dan moral mereka akan tumbuh.

Komitmen siswa terhadap partisipasi kewarganegaraan dibentuk oleh sejumlah pengalaman individu dan kelompok. Secara khusus, para siswa yang mengambil kelas yang sama atau bersekolah di sekolah yang sama mengalami lingkungan umum yang sama, yang mungkin juga secara independen terkait dengan hasil minat. Idealnya, kami mengelompokkan siswa di dalam kelas karena kami tertarik pada hubungan antara kesempatan belajar yang terjadi di dalam kelas dan komitmen siswa terhadap partisipasi kewarganegaraan. Namun, kami tidak dapat melakukannya karena berbagai alasan teknis dan teoritis. Pertama, siswa kemungkinan besar menerima kesempatan ini di beberapa mata pelajaran atau kelas selama tahun tertentu. Tanpa mengetahui kelas mana yang mereka laporkan, kami tidak dapat mengelompokkan siswa dengan cara yang berarti di tingkat kelas. Kedua, meskipun kami telah membatasi tanggapan pada mata pelajaran tertentu, kami akan memiliki terlalu sedikit siswa di sebagian besar kelas untuk membuat perbandingan antar kelas yang bermakna.

Gambar 1 mengilustrasikan atribut-atribut yang harus dimasukkan dalam kombinasi manajemen kemahasiswaan dan pendidikan ideologi di perguruan tinggi dan universitas untuk memenuhi tuntutan konsep pendidikan tiga cabang. Selain sebagai konsep pendidikan modern yang mendukung "people oriented" dan "moral education", pola pendidikan tiga dimensi yang dikenal sebagai "full staff education", "whole process education", dan "all-round education" juga merupakan jenis mekanisme pendidikan jangka panjang yang kreatif dalam menanggapi perubahan kebutuhan dan keadaan. Semua aspek pendidikan, termasuk "comprehensive education", lingkungan belajar tiga dimensi, dan sistem pembelajaran jangka panjang yang beradaptasi dengan perubahan norma budaya dan kebutuhan akan inovasi.



Gambar 1. Integrasi pendidikan kewarganegaraan dan manajemen mahasiswa

Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan secara efektif dengan manajemen kesiswaan, departemen manajemen sekolah harus sepenuhnya mengubah pemahaman konvensional tentang manajemen kesiswaan dan pendidikan kewarganegaraan serta mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan ke dalam setiap aspek operasi sehari-hari. Selanjutnya, mengoptimalkan metode pendidikan kewarganegaraan dan politik secara penuh; berinovasi dalam manajemen kesiswaan; berhasil meningkatkan efektivitas kerja manajemen kesiswaan; dan membangun kerangka kerja yang solid untuk pengembangan bakat tingkat atas untuk memenuhi tuntutan dunia modern.

Integrasi organik antara pendidikan moral dan intelektual merupakan kemajuan yang signifikan dalam pendidikan, menggabungkan keduanya untuk menciptakan jalur pertumbuhan yang seimbang dan sehat (Cegarra-Navarro et al., 2023). Pendekatan ini membantu siswa menghadapi situasi sosial yang kompleks, membuat penilaian independen, dan mempertahankan sikap positif. Penekanan pada pendidikan intelektual dapat menghasilkan pengetahuan yang luas, sementara pendidikan moral murni dapat menghambat kemampuan beradaptasi. Integrasi organik memastikan siswa memiliki kepribadian yang baik, rasa tanggung jawab sosial yang kuat, dan penguasaan pengetahuan yang kaya, menjadikan perguruan tinggi dan universitas sangat penting untuk membina para pemimpin sosial di masa depan.

Universitas maupun fakultas yang mengutamakan kebutuhan mahasiswanya, memasukkan pendidikan kewarganegaraan ke dalam pengajaran sehari-hari dan manajemen mahasiswa. Hasilnya, pengelolaan murid menjadi lebih mudah dan perkembangan spiritual siswa meningkat secara tidak sengaja. Ini juga meningkatkan standar pengajaran di kelas politik dan kewarganegaraan, menyediakan lembaga pendidikan dengan kursus yang terdefinisi dengan baik untuk kurikulum mereka. Siswa meningkatkan kepribadian dan nilai-nilai mereka dengan belajar lebih banyak tentang kewarganegaraan dan politik, yang menguntungkan pendidikan moral di perguruan tinggi. Gambar 2 menyoroti keunggulan ini.

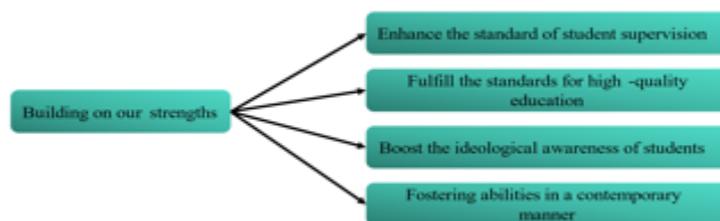
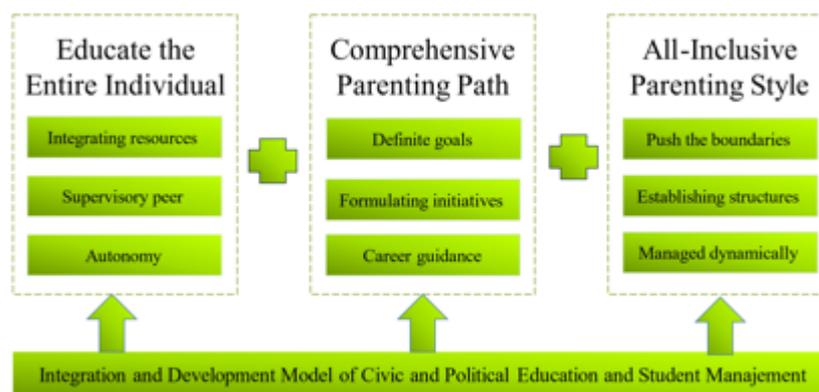


Figure 2. Manfaat menggabungkan dan mengembangkan manajemen siswa dengan pendidikan kewarganegaraan

Persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap manajemen mahasiswa berkorelasi erat dengan keefektifannya. Di perguruan tinggi dan universitas, mahasiswa berfungsi sebagai basis pelanggan utama untuk manajemen mahasiswa, dan mereka mungkin merasa paling alamiah tentang subjek tersebut. Karena alasan ini, mahasiswa sendiri merupakan fokus utama dari penilaian manajemen mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas. Operasi manajemen mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas, yang biasanya mencakup bantuan studi, layanan perpustakaan, konseling karir dan saran pekerjaan, pendidikan dan bimbingan kesehatan mental, evaluasi beasiswa, dan pinjaman uang kuliah, adalah fokus utama evaluasi.

Kualitas bakat yang dikembangkan di perguruan tinggi dan universitas dipengaruhi oleh manajemen mahasiswa yang efektif, yang sangat penting dalam pendidikan tinggi. Pendidikan tiga cabang menjadi semakin populer sebagai tanggapan atas kebutuhan bangsa dan masyarakat akan pekerja yang berkualitas. Untuk mengelola mahasiswa secara efektif, universitas harus mengadopsi model parenting tiga utuh dan semua anggota, serba bisa, dengan tujuan menempatkan mahasiswa sebagai pusatnya (Gambar 3). Institusi dapat secara efektif mempromosikan integrasi pendidikan ideologis dan manajemen mahasiswa dengan menangani masalah saat ini dan merangkul konsep, pendekatan, dan konfigurasi baru.



Gambar 3. Integrasi dan Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dan Manajemen Peserta Didik

Gambar 3 menggambarkan gagasan optimasi koordinasi kepuasan manajemen siswa dan instruksi ideologis di perguruan tinggi dan universitas. Setelah masalah nyata telah dimodelkan dan solusi layak terkait telah ditemukan, masalah optimasi kepuasan membandingkan solusi yang layak dengan seperangkat standar kepuasan untuk memberikan jawaban yang sesuai. Solusi tersebut dianggap sebagai solusi yang memuaskan ketika hasilnya memenuhi prinsip yang diinginkan. Tingkat kepuasan solusi akan dievaluasi Kembali jika tantangan optimasi diselesaikan dengan memuaskan.

Sebagai contoh spesifik dari masalah optimasi yang memuaskan, masalah optimasi koordinasi menilai sejauh mana setiap pengambil keputusan dalam sistem yang kompleks telah membentuk keputusan yang mempengaruhi operasi yang teratur dari setiap faktor sistem dan menciptakan indeks koordinasi yang sesuai. Masalah optimasi pengambilan keputusan dibentuk oleh kendala pengambilan keputusan yang bertindak sebagai kendala, dan tingkat koordinasi yang komprehensif sebagai target optimasi, melalui fungsi koordinasi yang memuaskan untuk mendapatkan tingkat koordinasi yang sesuai. Di perguruan tinggi dan universitas, manajemen mahasiswa dan pendidikan kewarganegaraan saling terkait. Pengembangan pendidikan kewarganegaraan dan manajemen siswa pada akhirnya dicapai melalui pemenuhan tujuan dan koordinasi tujuan, yang masing-masing ditentukan dengan menentukan efek koordinasi dan kinerja kepuasan.

Untuk meningkatkan pendidikan publik, model manajemen trinity mengintegrasikan manajemen mahasiswa dengan pendidikan ideologis, menekankan kesatuan staf, keselarasan, dan integrasi. Pemeriksaan tentang bagaimana perilaku penyebaran informasi mempengaruhi pendidikan ideologis dilakukan di bagian ini. Unsur-unsur yang berpengaruh dievaluasi dengan memperhatikan penyebaran ide-ide ideologis dan gagasan tentang pola asuh tiga utuh. Perilaku mahasiswa dapat dipengaruhi oleh transmisi prinsip-prinsip sipil dan politik. Proses ini terjadi pada tiga tingkatan: penerimaan, kontrol, dan penyebaran, dan dipengaruhi oleh jaringan variabel penghubung.

Sebagai bagian dari integrasi manajemen mahasiswa dan pendidikan ideologis untuk memengaruhi sistem difusi informasi, pemeriksaan ini melihat pada tingkat penerimaan, kontrol, dan penyebaran. Untuk mengadopsi konsep pengasuhan tiga cabang dengan benar, perguruan tinggi harus meningkatkan kurikulum mereka dan mendorong modifikasi pada cara mereka mendidik. Untuk pertumbuhan siswa dan munculnya potensi yang luar biasa, gagasan tentang tiga pendidikan penuh sangat penting. Untuk mempromosikan integrasi dan kreativitas dalam manajemen mahasiswa dan pendidikan politik, pendidik politik perguruan tinggi perlu mengembangkan pendekatan baru dan meningkatkan standar perilaku mahasiswa.

Table 1. Faktor penentu utama manajemen peserta didik dan pendidikan kewarganegaraan

Dimensi	Kata Kunci
Penerimaan	Perhatian mahasiswa Keterlibatan dosen Pengharuh kelompok mahasiswa Penyebaran informasi
Kontrol	Memahami disiplin ilmu bersama Mendorong siswa untuk berlatih Meningkatkan artikulasi pekerjaan
Penyebaran	Setiap pendidik menjadi teladan Meningkatkan sistem etika mengajar Menekankan pentingnya pendidikan keluarga Membangun gagasan demokrasi dan kesetaraan Menekankan pengembangan citra kepribadian

Untuk lebih beradaptasi dengan kebutuhan nyata era baru pendidikan tinggi, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik ke dalam manajemen siswa di perguruan tinggi dan universitas telah menjadi pilihan yang tidak dapat dihindari untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik dan mengimbangi pendeknya manajemen siswa. Manajemen siswa adalah aspek penting dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi dan universitas, pembawa vital pendidikan kewarganegaraan dan politik, dan rute alami dan berkualitas tinggi untuk menembus pendidikan kewarganegaraan dan politik. Setelah penerapan standar pendidikan reformasi kurikulum baru, perguruan tinggi dan universitas besar memprioritaskan pekerjaan manajemen siswa dan menyediakan sumber daya manusia, material, dan keuangan tertentu untuk mempromosikan hubungan kerja ini. Akan tetapi, efek promosi yang spesifik tidak sesuai dengan harapan. Ada keterputusan antara pekerjaan manajemen siswa dan pendidikan ideologis; keseluruhan struktur dan tingkat tim manajemen siswa tidak memenuhi persyaratan yang realistis, dan penetrasi unsur-unsur pendidikan ideologis dan politik dalam pekerjaan manajemen siswa tidak mencukupi, seperti halnya sistem manajemen pendidikan ideologis yang ada, di antara isu-isu lainnya.

Meningkatkan administrasi mahasiswa yang ilmiah dan efisien merupakan jaminan penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk melaksanakan program instruksional mereka secara lebih efektif dan memenuhi tanggung jawab utama dalam membina karakter moral. Saat ini, dampak dari beragamnya ide menyulitkan perguruan tinggi dan universitas dalam mengelola badan kemahasiswaan mereka. Pemikiran dan metode manajemen tradisional juga menyulitkan para profesional manajemen untuk menyelesaikan berbagai masalah manajemen dunia nyata yang mereka hadapi. Ketika dikombinasikan dengan kurangnya inovasi dalam sistem manajemen, tantangan-tantangan ini menyulitkan manajemen untuk memenuhi perannya sebagai sarana untuk mendidik orang. Perguruan tinggi dan universitas yang mengintegrasikan pekerjaan manajemen mahasiswa dengan pengajaran ideologi dapat mendorong kedua upaya ini dan mengalami efek "1+1>2". Oleh karena itu, dalam upaya menemukan cara yang lebih baik bagi pendidikan kewarganegaraan dan politik untuk mendukung manajemen mahasiswa, para pengajar di perguruan tinggi dan para ahli terkait harus berkonsentrasi pada integrasi kedua mata pelajaran ini.

Akhirnya, nilai potensial dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan telah lama diketahui (McFarland & Thomas, 2006; Yang & Hoskins, 2023; Zapko-Willmes & Theocharis, 2024). Temuan kami konsisten dengan penelitian-penelitian tersebut dalam mengindikasikan manfaat dari partisipasi dalam kesempatan ekstrakurikuler selain olahraga. Pada saat yang sama, partisipasi dalam kesempatan ekstrakurikuler bersifat sukarela, dan jika dibandingkan dengan kesempatan belajar kewarganegaraan di kelas, data kami menunjukkan bahwa dampaknya lebih kecil. Namun, kami harus mencatat bahwa ukuran yang relatif lebih kecil dari dampak ini mungkin disebabkan oleh kurangnya diferensiasi sehubungan

dengan penekanan yang diberikan pada isu-isu kewarganegaraan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sama seperti perhatian eksplisit terhadap isu-isu kewarganegaraan yang memperkuat dampak sekolah terhadap komitmen partisipasi kewarganegaraan, kami menduga bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus langsung pada isu-isu kewarganegaraan dan tindakan akan lebih berpengaruh dibandingkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dalam hal hasil kewarganegaraan. Studi lain mengindikasikan bahwa hal ini benar adanya (McFarland & Thomas, 2006).

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Meskipun ukuran sampel yang besar dan kemampuan untuk mengontrol komitmen kewarganegaraan sebelumnya merupakan kekuatan dari kumpulan data ini, kualitas lain dari data tersebut juga memiliki keterbatasan. Misalnya, seperti yang telah dibahas sebelumnya, fakta bahwa semua anak muda sebagai narasumber membatasi kemampuan kami untuk memeriksa bagaimana keragaman demografis dapat berpengaruh dan dengan demikian menggeneralisasi temuan kami di luar lingkungan perkotaan besar. Selain itu, karena keterbatasan ruang dalam survei, tiga dari ukuran kami hanya terdiri dari satu item (ukuran kami tentang diskusi kewarganegaraan orang tua dengan kaum muda, pengalaman layanan pembelajaran, dan partisipasi olahraga ekstrakurikuler). Mengandalkan satu item saja tidak pernah diinginkan dan kemungkinan besar menimbulkan masalah yang paling signifikan dalam hal pengukuran diskusi antara orang tua dan anak. Kontribusi orang tua kemungkinan besar juga bisa dalam bentuk lain. Demikian pula, meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam olahraga ekstrakurikuler berhubungan secara berbeda dengan hasil kewarganegaraan dibandingkan dengan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya, penelitian yang lebih rinci yang berfokus pada kesempatan tertentu akan membantu kita memahami mengapa hal ini terjadi.

Selain itu, karena begitu banyak kesempatan belajar kewarganegaraan yang diberikan di ruang kelas, maka kami tidak dapat melakukan analisis tingkat kelas. Keterbatasan ini berasal dari fakta bahwa siswa menerima kesempatan belajar kewarganegaraan dalam berbagai mata pelajaran (misalnya, bahasa Inggris, ilmu sosial, sains) dan dari keterbatasan teknis basis data. Akhirnya, meskipun penelitian menunjukkan bahwa laporan diri tentang komitmen terhadap partisipasi kewarganegaraan merupakan prediktor yang kuat untuk perilaku di masa depan (Fishbein et al., 1980; Sharif et al., 2024), ketergantungan kita pada metodologi laporan diri menimbulkan pertanyaan tentang keakuratannya. Selain itu, laporan mandiri ini tidak memungkinkan identifikasi bentuk partisipasi masyarakat yang sebenarnya yang berasal dari peningkatan komitmen.

Simpulan

Dalam diskusi mengenai pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah, disebutkan bahwa “harus ada restrukturisasi radikal terhadap mata pelajaran ini agar dapat memberikan hasil yang berarti”. Selanjutnya, ditegaskan bahwa “para peneliti tidak dapat mengabaikan dampak pendidikan kewarganegaraan formal dan pengalaman berbasis sekolah yang terkait”. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mereka yang tertarik untuk merestrukturisasi pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah untuk meningkatkan dampak dari upaya pendidikan kewarganegaraan. Studi ini menemukan bahwa menyediakan serangkaian kesempatan belajar kewarganegaraan di kelas yang diinginkan untuk kaum muda dapat mendukung pengembangan komitmen siswa terhadap partisipasi kewarganegaraan. Sebuah studi lanjutan terhadap para partisipan dalam penelitian ini yang berfokus pada perilaku mereka akan sangat berharga.

Referensi

- Alkhateeb, M. A., & Abdalla, R. A. (2021). Factors influencing student satisfaction towards using learning management system moodle. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 17(1), 138–153. <https://doi.org/10.4018/IJICTE.2021010109>
- Andolina, M. W., & Conklin, H. G. (2021). Cultivating empathic listening in democratic education.

- Theory and Research in Social Education*, 49(3), 390–417.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2021.1893240>
- Andolina, M. W., Jenkins, K., Zukin, C., & Keeter, S. (2003). Habits from home, lessons from school: Influences on youth civic engagement. *PS - Political Science and Politics*, 36(2), 275–280.
<https://doi.org/10.1017/S104909650300221X>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Badal, Y. T., & Sungkur, R. K. (2023). Predictive modelling and analytics of students' grades using machine learning algorithms. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 3). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11299-8>
- Beldarrain, Y. (2006). Distance education trends: Integrating new technologies to foster student interaction and collaboration. *Distance Education*, 27(2), 139–153.
<https://doi.org/10.1080/01587910600789498>
- Bian, F., & Wang, X. (2023). The effect of big-data on the management of higher education in China and its countermeasures. *International Journal of Electrical Engineering and Education*, 60(1_suppl), 2986–2994. <https://doi.org/10.1177/00207209211002076>
- Breuer, A., Leininger, J., Malerba, D., & Tosun, J. (2023). Integrated policymaking: Institutional designs for implementing the sustainable development goals (SDGs). *World Development*, 170, 106317. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106317>
- Cegarra-Navarro, J. G., Bratianu, C., Martínez-Martínez, A., Vătămănescu, E. M., & Dabija, D. C. (2023). Creating civic and public engagement by a proper balance between emotional, rational, and spiritual knowledge. *Journal of Knowledge Management*, 27(8), 2113–2135. <https://doi.org/10.1108/JKM-07-2022-0532>
- Chen, X. (2022). Design and Dynamic Analysis of Ideological and Political Education Platform Based on Network Multimedia Technology. *Advances in Multimedia*, 2022, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2022/1364244>
- Christensen, H. S., Huttunen, J., Malmberg, F., & Silagadze, N. (2023). Unequal inequalities? How participatory inequalities affect democratic legitimacy. *European Political Science Review*, 15(1), 19–38. <https://doi.org/10.1017/S1755773922000479>
- D'Apice, H. K., & Bromley, P. (2023). Climate change discourse in U.S. history textbooks from California and Texas. *Environmental Education Research*, 29(11), 1637–1658. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2206595>
- Devesh, S., & Nanjundaswamy, A. (2023). Cultivating a culture of inquiry: Exploring the factors influencing the integration of research and teaching in higher education institutions. *Journal of Applied Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/JARHE-06-2023-0227>
- Dong, J. (2021). Discuss the application research of computer virtual reality technology in college student management. *Journal of Physics: Conference Series*, 1915(4), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1915/4/042048>
- Fishbein, M., Jaccard, J., Davidson, A. R., Ajzen, I., & Loken, B. (1980). Predicting and understanding family planning behaviors. In I. Ajzen & M. Fishbein (Eds.), *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Prentice Hall.
- Flanagan, C. A., Cumsille, P., Gill, S., & Gallay, L. S. (2007). School and community climates and civic commitments: Patterns for ethnic minority and majority students. *Journal of Educational Psychology*, 99(2), 421–431. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.2.421>
- Fung, A. (2009). *Empowered participation: Reinventing urban democracy* (1st ed.). Princeton University Press.
- Gao, H. W. (2023). Innovation and development of ideological and political education in colleges and universities in the network era. *International Journal of Electrical Engineering and Education*, 60(2_suppl), 489–499. <https://doi.org/10.1177/00207209211013470>
- Glover, R. W., Lewis, D. C., Meagher, R., & Owens, K. A. (2021). Advocating for Engagement: Do Experiential Learning Courses Boost Civic Engagement? *Journal of Political Science Education*, 17(S1), 599–615. <https://doi.org/10.1080/15512169.2020.1831932>
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Tilt, C. (2020). Sustainable development goal disclosures: Do they

- support responsible consumption and production? *Journal of Cleaner Production*, 246, 118989. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118989>
- Hannuksela, V. (2024). Explaining the gap: Why do Swedish-speaking minority youth have higher political self-efficacy than Finnish-speaking majority youth? *Scandinavian Political Studies*, 47(1), 72–96. <https://doi.org/10.1111/1467-9477.12265>
- Hart, D. (2005). The Development of Moral Identity. In G. Carlo, C. P. Edwards, N. Eisenberg, D. Hart, J. Kagan, D. Narvaez, F. C. Power, & E. Staub (Eds.), *Moral motivation through the life span* (1st ed., pp. 165–196). University of Nebraska Press.
- Herrero, J. F., Donoso, F. G., & Vila, R. R. (2023). The first steps for adapting an artificial intelligence emotion expression recognition software for emotional management in the educational context. *British Journal of Educational Technology*, 54(6), 1939–1963. <https://doi.org/10.1111/bjet.13326>
- Hu, J., & Li, H. (2021). Composition and Optimization of Higher Education Management System Based on Data Mining Technology. *Scientific Programming*, 2021, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2021/5631685>
- Huang, H. (2022). Web-based ideological and political education system design and application. *Mobile Information Systems*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/8908755>
- Junaštková, J. (2024). Self-regulation of learning in the context of modern technology: A review of empirical studies. *Interactive Technology and Smart Education*, 21(2), 270–291. <https://doi.org/10.1108/ITSE-02-2023-0030>
- Jung, J., & Gopalan, M. (2024). The Stubborn Unresponsiveness of Youth Voter Turnout to Civic Education: Quasi-Experimental Evidence From State-Mandated Civics Tests. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 1–24. <https://doi.org/10.3102/01623737231195887>
- Kahne, J., Hodgins, E., & Eidman-Aadahl, E. (2016). Redesigning Civic Education for the Digital Age: Participatory Politics and the Pursuit of Democratic Engagement. *Theory and Research in Social Education*, 44(1), 1–35. <https://doi.org/10.1080/00933104.2015.1132646>
- Kahne, J., & Middaugh, E. (2009). Democracy for some: The civic opportunity gap in high school. In *Engaging Young People in Civic Life* (59; Circle Working Paper 59, Issue February).
- Khan, F., Ahmed, W., & Najmi, A. (2019). Understanding consumers' behavior intentions towards dealing with the plastic waste: Perspective of a developing country. *Resources, Conservation and Recycling*, 142(November 2018), 49–58. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.11.020>
- Kuo, T. H., & Tien, H. K. (2022). Enhancing the effects of creativity training for business school students through art-based methods and blended learning. *Education and Training*, 64(5), 642–661. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2021-0282>
- Le, T. U., Johnson, S. K., & Lerner, J. V. (2023). The apple doesn't fall far from the tree: Longitudinal associations among American adolescents' civic engagement and family and school characteristics. *Applied Developmental Science*, 28(3), 302–322. <https://doi.org/10.1080/10888691.2023.2195183>
- Levine, P. (2006). The Civic Mission of Schools. *Knowledge Quest*, 34(4), 63–65. <https://doi.org/10.1080/00098650309601997>
- Li, K., Jing, M., Tao, X., & Duan, Y. (2023). Research on online management system of network ideological and political education of college students. *International Journal of Electrical Engineering and Education*, 60(2_suppl), 377–388. <https://doi.org/10.1177/0020720920983704>
- Lim, W. M., Kumar, S., & Ali, F. (2022). Advancing knowledge through literature reviews: 'what', 'why', and 'how to contribute.' *Service Industries Journal*, 42(7–8), 481–513. <https://doi.org/10.1080/02642069.2022.2047941>
- Lin, A. (2015). Citizenship education in American schools and its role in developing civic engagement: A review of the research. *Educational Review*, 67(1), 35–63. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.813440>
- Ling, Y., Chung, S. J., & Wang, L. (2023). Correction to: Research on the reform of management system of higher vocational education in China based on personality standard (Current Psychology, (2023), 42, 2, (1225-1237), 10.1007/s12144-021-01480-6). *Current Psychology*, 42(2), 1238. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02027-5>
- McFarland, D. A., & Thomas, R. J. (2006). Bowling Young: How Youth Voluntary Associations Influence

- Adult Political Participation. *American Sociological Review*, 71, 401–425.
- Mourtzis, D., Panopoulos, N., & Angelopoulos, J. (2022). A hybrid teaching factory model towards personalized education 4.0. *International Journal of Computer Integrated Manufacturing*, 36(12), 1739–1759. <https://doi.org/10.1080/0951192X.2022.2145025>
- Muñoz, E. G., Parraga-Alava, J., Meza, J., Proaño Morales, J. J., & Ventura, S. (2024). Housing fuzzy recommender system: A systematic literature review. *Heliyon*, 10(5), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26444>
- Neuman, W. L., & Robson, K. (2009). *Basics of social research: Qualitative and quantitative approaches* (J. Lasser & E. Adams (eds.); 3rd ed.). Pearson Education, Inc.
- Niewiadomski, R., Anisimova, K., Rodriguez, D., Quiroz, L., Puglisi, S., Ball, C., & Johnson, G. (2024). Civic Education: Insights From Culturally and Linguistically Diverse Middle School Students. *International Journal of Educational Reform*. <https://doi.org/10.1177/10567879231168374>
- Noack, P., & Eckstein, K. (2023). Populism in youth: Do experiences in school matter? *Child Development Perspectives*, 17(2), 90–96. <https://doi.org/10.1111/cdep.12481>
- Ocheja, P., Flanagan, B., Ogata, H., & Oyelere, S. S. (2023). Visualization of education blockchain data: Trends and challenges. *Interactive Learning Environments*, 31(9), 5970–5994. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2026406>
- Ouyang, S., Zhang, W., Xu, J., Mat Rashid, A., How, S. P., & Bin Hassan, A. (2024). Unmasking the challenges in ideological and political education in China: A thematic review. *Heliyon*, 10(8), e29176. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29176>
- Pardo-Beneyto, G., & Abellán-López, M. A. (2023). Participatory budgeting for young people as democratic socialisation: An approach to the case of Spain. *Children and Society*, 37(5), 1555–1575. <https://doi.org/10.1111/chso.12690>
- Pigola, A., Da Costa, P. R., Ferasso, M., & Cavalcanti da Silva, L. F. (2024). Enhancing cybersecurity capability investments: Evidence from an experiment. *Technology in Society*, 76(Cc), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102449>
- Plehwe, D. (2023). Opposition “strategy mobility” – a dimension still missing in the critical policy mobility literature. *Critical Policy Studies*, 17(4), 637–647. <https://doi.org/10.1080/19460171.2023.2283994>
- Rong, Z., & Gang, Z. (2021). An artificial intelligence data mining technology based evaluation model of education on political and ideological strategy of students. *Journal of Intelligent and Fuzzy Systems*, 40(2), 3669–3680. <https://doi.org/10.3233/JIFS-189401>
- Ruan, X., & Yang, X. (2024). Integrating ideological and political education into curriculum development in the new era: Perspectives from English as a foreign language teaching in Universities of China. *Open Journal of Modern Linguistics*, 14(03), 344–352. <https://doi.org/10.4236/ojml.2024.143018>
- Saadati, Z., Zeki, C. P., & Barenji, R. V. (2023). On the development of blockchain-based learning management system as a metacognitive tool to support self-regulation learning in online higher education. *Interactive Learning Environments*, 31(5), 3148–3171. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1920429>
- Sangari, S., Dallal, E., & Whitman, M. (2023). Modeling reporting delays in cyber incidents: An industry-level comparison. *International Journal of Information Security*, 22(1), 63–76. <https://doi.org/10.1007/s10207-022-00623-5>
- Schmid, H., Almog-Bar, M., & Nirel, R. (2024). Donation of Money, Volunteering, and Civic Engagement: How do they Relate to Intergenerational Transmission of Philanthropic Values? *Voluntas*, 35(1), 140–152. <https://doi.org/10.1007/s11266-023-00575-x>
- Shakeel, M. D., Wolf, P. J., Johnson, A. H., Harris, M. A., & Morris, S. R. (2024). The public purposes of private education: A civic outcomes meta-analysis. In *Educational Psychology Review* (Vol. 36, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09874-1>
- Sharif, S., Rehman, S. U., Ahmad, Z., Albadry, O. M., & Zeeshan, M. (2024). Consumer quality management for beverage food products: Analyzing consumer’ perceptions toward repurchase intention. *TQM Journal*, 36(2), 431–459. <https://doi.org/10.1108/TQM-01-2022-0012>
- Söldner, L., & Paulus, M. (2024). I help, therefore, I am?—longitudinal interrelations of the three-

- dimensional moral self-concept and prosocial behaviours in 4–6-year-old children. *British Journal of Developmental Psychology*, 42(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12464>
- Sowula, J. (2024). Mind the gap: Young people and welfare-state related knowledge in deservingness and welfare attitude research. *Journal of European Social Policy*, 34(1), 101–114. <https://doi.org/10.1177/09589287231222884>
- van de Wetering, S. (2024). Facilitating citizen participation in marginalised neighbourhoods: Selective empowerment in between vulnerability and active citizenship. *Local Government Studies*, 50(3), 498–520. <https://doi.org/10.1080/03003930.2023.2218801>
- Vanello, D. (2024). Moral Identity, Moral Integration, and Autobiographical Narrative. *Review of Philosophy and Psychology*, 0123456789, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s13164-023-00722-9>
- Verba, S. (2003). Would the Dream of Political Equality Turn out to Be a Nightmare? *Perspectives on Politics*, 1(4), 663–679. <https://doi.org/10.1017/S1537592703000458>
- Wang, N. (2021). Ideological and political education recommendation system based on AHP and improved collaborative filtering algorithm. *Hindawi Scientific Programming*, 2021, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2021/2648352>
- Wang, W. (2024). Optimization of book information search in intelligent library system management based on cellular network. *Optical and Quantum Electronics*, 56(3), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s11082-023-05927-x>
- Więckowski, J., & Sałabun, W. (2023). Evaluation of football players' performance based on multi-criteria decision analysis approach and sensitivity analysis. In 1st (Ed.), *International Conference on Neural Information Processing* (pp. 602–613). Springer Nature Singapore.
- Wu, C. (2023). An analysis of the innovation strategy of student management in universities based on big data. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 8(2), 3383–3392. <https://doi.org/10.2478/amns.2023.2.00443>
- Xu, M., & Liu, Y. (2021). Achievement management system for university students based on cloud storage technology. *International Journal of Information and Communication Technology*, 20(1), 18–33. <https://doi.org/10.1504/IJICT.2022.119312>
- Yang, H. (2024). E-learning platforms in ideological and political education at universities: students' motivation and learning performance. *BMC Medical Education*, 24(1), 628. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05572-2>
- Yang, H., & Zhang, W. (2022). Data mining in college student education management information system. *International Journal of Embedded Systems*, 15(3), 279–287. <https://doi.org/10.1504/IJES.2022.124841>
- Yang, & Hoskins, B. (2023). Does university participation facilitate young people's citizenship behaviour in the UK? *Cambridge Journal of Education*, 53(2), 195–213. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2022.2093837>
- Yunus, S., Mariyudi, M., & Abubakar, M. Bin. (2023). Strategies for optimizing learning activities during the pandemic and new normal. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2175491>
- Zapko-Willmes, A., & Theocharis, Y. (2024). Accounting for the association between socioeconomic status and youth political participation: A twin family study. *Political Psychology*, 1–20. <https://doi.org/10.1111/pops.12987>
- Zhao, M., Liu, W., Saif, A. N. M., Wang, B., Rupa, R. A., Anwarul Islam, K. M., Masudur Rahman, S. M., Hafiz, N., Mostafa, R., & Rahman, M. A. (2023). Blockchain in online learning: A systematic review and bibliographic visualization. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su15021470>
- Zhou, J. (2023). Research on visualization platform of university student management under the background of big data. *Proceedings of the 4th International Conference on Modern Education and Information Management, ICMEIM*, 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.8-9-2023.2340187>
- Zhu, L. (2021). Research on the design and application of ideological and political education platform in colleges and universities based on Moodle. *Journal of Intelligent & Fuzzy Systems*. <https://doi.org/10.3233/JIFS-219141>